

“Aku tidak tahu, Kiko.” Salonga menggeleng.

Yuki meletakkan botol minuman di tatakan meja. Percakapan ini membuat kami melupakan minuman dingin sejenak.

“Tapi di luar itu semua, sesungguhnya ada satu hal yang sangat penting dari percakapan Bujang dan orang bertopeng tadi. Dan boleh jadi, itu kunci untuk mengetahui siapa dia sebenarnya.” Salonga mengembuskan napas perlahan.

“Apa itu?” Kiko langsung menyambar.

“Ada di kalimat terakhir sebelum dia pergi. Orang bertopeng itu bilang ke Bujang, *Adios, selamat tinggal, Hermanito.*” Salonga mengusap dahinya, diam sejenak.

Kami berempat sempurna menatap Salonga. Menunggu.

“*Hermanito....* Dia sungguh-sungguh saat mengatakan istilah itu. Aku bisa merasakan intonasinya, aku bisa menatap matanya yang menatap tajam. Itu bukan hanya istilah sambil lalu, basa-basi, istilah itu dikatakan sepenuh perasaan. *Hermanito....*”

“Apa arti ‘*Hermanito*’?” Kiko mendesak.

Salonga justru menoleh, sekarang menatapku lambat-lambat.

Aku balas menatap Salonga. Kenapa dia jadi menatapku demikian?